

**Kajian Liturgi dalam Ibadah Gereja Menarik Terstruktur dan Teratur bagi
Pertumbuhan Umat Masa Kini**

Ayub Rusmanto¹, Stephen K. Tarigan², Julianus Gulo³

Info Article

Sekolah Tinggi Teologi
Iman Jakarta^{1,2,3}

*e-mail corresponding
author:
[ayubrusmanto@sttiman
.ac.id](mailto:ayubrusmanto@sttiman.ac.id)

Submit:
January 5rd, 2024

Revised:
April 24th, 2024

Published:
Desember 30th, 2024



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial-
ShareAlike 4.0
International License

Abstract:

Liturgy has an important role in worship because it affects the way of worship in a church. Worship without liturgy will create chaos and confusion among leaders and people because they do not understand each other. The preparation of an interesting, structured and orderly liturgy will make worship in the church run well and can be enjoyed by all the people present adding to the spirit and enthusiasm of the people to follow the ongoing worship. Liturgy can also help the congregation in understanding the doctrine of building relationships with God and building relationships between people. Thus, the author focuses on paying attention to and studying interesting church liturgies that can build the spirituality of the people today. The method used in writing this paper is the literature analysis method regarding the study of liturgy in church worship that is attractively structured and organised for the growth of today's people. This research aims to find out the impact of liturgy that can affect the growth of the people. The results obtained from the research show that church liturgy that is attractive, structured and organised can affect the growth of today's people.

Keywords: Church Worship, Attraction, Growth, Liturgy

Abstrak

Liturgi memiliki peranan penting dalam ibadah karena mempengaruhi jalan peribadatan dalam sebuah gereja. Ibadah tanpa liturgi akan membuat kekacauan dan kebingungan di antara pemimpin dan umat karena tidak saling memahami satu dengan yang lain. Penyusunan liturgi yang menarik, terstruktur dan teratur akan membuat peribadatan dalam gereja berjalan dengan baik dan dapat

dinikmati oleh semua umat yang hadir menambah spirit dan semangat umat untuk mengikuti ibadah yang sedang berlangsung. Liturgi juga dapat membantu jemaat dalam memahami mengenai doktrin membangun hubungan dengan Allah dan membangun hubungan antara umat. Dengan demikian, penulis fokus memerhatikan dan mengkaji liturgi gereja yang menarik dapat membangun kerohanian umat pada masa kini. Metode yang digunakan dalam penulisan karya tulis ini adalah metode analisis literatur mengenai kajian liturgi dalam ibadah gereja yang menarik terstruktur dan teratur bagi pertumbuhan umat masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari liturgi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan umat. Hasil yang didapatkan dari penelitian menunjukkan bahwa liturgi gereja yang menarik, terstruktur dan teratur dapat mempengaruhi pertumbuhan umat masa kini.

Kata Kunci: Liturgi, Ibadah Gereja, Menarik, Pertumbuhan.

PENDAHULUAN

Pada abad dua puluh terjadi pro dan kontra mengenai bentuk ibadah yang dipakai di gereja-gereja mainstream (arus utama) terus bergulir. Perdebatan itu terjadi karena pemahaman yang berbeda mengenai ibadah yang “benar”. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan “benar” artinya sesuai sebagaimana adanya (seharusnya), betul, tidak salah, lurus hati, dapat dipercaya (cocok dengan keadaan yang sesungguhnya), tidak bohong, sah (KBBI 2018). Dalam kaitannya dengan ibadah yang benar di sini merujuk kepada bentuk perjumpaan yang bermakna antara umat dengan Allah. Bagi gereja mainstream, ibadah dengan liturgi baku sangat menekankan ibadah yang tertata rapi sesuai dengan liturgi baku yang sudah ditentukan dan disepakati oleh gereja tersebut. Begitu pula dengan buku nyanyian yang dipakai tetap mempertahankan lagu hymne dan musik gereja klasik. Sementara kubu atau kelompok yang kontra dengan liturgi baku merasa bahwa tata ibadah baku, tidak menghantar umat mengalami perjumpaan dengan Tuhan karena ibadah begitu kaku dan dibatasi. Melalui dimensi penyembahan yang didukung dengan piranti alat musik modern, mampu menuntun jemaat mengalami perjumpaan dengan Tuhan secara pribadi dan jemaat akan mengalami pertumbuhan secara rohani (Martasudjita 1999:15).

Liturgi dalam ibadah memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah organisasi gereja, karena terlaksananya ibadah dalam sebuah gereja dapat berjalan dengan baik bila didasari oleh liturgi yang disusun secara teratur, terstruktur dan ditetapkan dalam sebuah gereja. Tanpa adanya sebuah liturgi dalam organisasi gereja, proses ibadah dalam gereja tersebut tidak akan terlaksana dengan baik. Karena tidak adanya sistem yang terukur dan terstruktur yang dapat mengatur jalannya proses peribadatan. Dalam Konsili Vatikan II tahun 1959 berupaya meningkatkan kehidupan Kristiani di kalangan umat beriman beradaptasi dengan lebih baik terhadap perubahan

institusi terhadap kebutuhan zaman dalam bidang liturgi yang meneguhkan dan bermanfaat untuk semua orang ke dalam komunitas gereja (Saramae 1963). Johanes dan Lion mengungkapkan liturgi yang terdapat dalam ibadah menjadikan hal yang sangat penting, karena setiap liturgi dalam ibadah yang dilakukan memiliki unsur-unsur di dalamnya. Namun realitas di lapangan banyak yang memahami liturgi dalam ibadah semata-mata bagaikan tata cara atau urutan yang dipahami hanya berdasarkan rutinitas yang dilakukan setiap hari minggu (Rajagukguk and Sugiono 2020).

Bentuk dan unsur-unsur dalam liturgi eksklusif dan diskriminatif dijadikan bentuk yang khas dari gereja sehingga muncul atau berasumsi bahwa bentuk dan unsur-unsur liturginya yang paling benar dan Alkitabiah dibandingkan dengan gereja-gereja lain (Rajagukguk and Sugiono 2020). Firman Panjaitan memaparkan harus diakui bahwa setiap denominasi gereja terdapat perbedaan yang besar dalam liturgi dalam ibadah baik gereja-gereja tradisional maupun gereja-gereja beraliran Karsismatis dan Pentakosta. Pada umumnya gereja tradisional (mainstream) memakai liturgi yang sudah dilakukan atau baku, sedangkan gereja-gereja yang beraliran Karsimatis, Pentakosta atau disebut gereja menggunakan liturigi ibadah kontemporer (Panjaitan and Lumingkewas 2019). Selain itu, tidak dipungkiri gereja memiliki tanggung jawab untuk mewartakan kasih Kristus dengan cara melalui liturgi ibadah yang diimplementasikan dalam setiap aktivitas gerejawi. John C. Simon mencermati indikasi historis bahwa liturgi menjadi salah satu polemik yang hangat, maka perlu dikaji secara akurat menemukan kembali alasan menggunakan liturgi untuk membangun pertumbuhan rohani jemaat masa kini (Simon 2022).

Polemik di atas, memunculkan sebuah pertanyaan bagi peneliti, apakah orang-orang yang hadir di dalam ibadah tersebut mengalami pertumbuhan secara rohani? Atau apakah orang-orang yang hadir hanya untuk memerhatikan liturgi ibadah yang tersusun rapi, terstruktur dan teratur? Untuk menjawab perdebatan dan polemik tersebut, penulis tertarik membahas kajian liturgi dalam ibadah gereja menarik terstruktur dan teratur bagi pertumbuhan umat masa kini. Dengan demikian, liturgi dalam ibadah akan membawa organisasi gereja kepada kedisiplinan, keteraturan dan penghayatan yang mendalam akan hadirat Tuhan dalam proses peribadatan. Selain itu, hasil kajian ini melihat fungsi akan liturgi ibadah gereja yang menarik sangat penting dan fundamen bagi organisasi gereja maka setiap organisasi gereja wajib memiliki liturgi ibadah (James F. White 2005).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah analisis literatur. M. Ronaldy Aji Saputra mengungkapkan penelitian literatur memberikan solusi dan peneliti melakukan analisis (Mochammad Ronaldy Aji Saputro, Fitria Idham Chalid 2023). Peneliti mengumpulkan data dari sumber-sumber buku teologi untuk menganalisis dan memahami mengenai kajian liturgi dalam ibadah gereja yang menarik terstruktur dan teratur bagi pertumbuhan umat masa kini. Peneliti berfokus pada kajian liturgi dalam ibadah gereja yang menarik, terstruktur dan teratur bagi pertumbuhan umat masa kini bertujuan untuk mengetahui dampak dari liturgi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan umat. Data dikumpulkan melalui pencarian literatur yang dilakukan di perpustakaan, sumber-sumber online dan jurnal terpublikasi yang relevan. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dan diinterpretasi untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. Metode analisis literatur yang digunakan dalam penelitian ini memiliki beberapa

keuntungan, di antaranya adalah dapat mengumpulkan data dari berbagai sumber yang luas dan mencakup, serta memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis secara menyeluruh tanpa perlu menghabiskan waktu dan sumber daya yang banyak. Hasil analisis akan menjadi sebuah landasan peneliti memperkuat gagasan dan argumen yang akan dibangun (Mochammad Ronaldy Aji Saputro, Fitria Idham Chalid 2023). Namun, metode ini juga memiliki beberapa keterbatasan, seperti keterbatasan dalam mengumpulkan data yang spesifik dan dalam memverifikasi kebenaran data yang telah terkumpul mengenai liturgi dalam ibadah gereja menarik terstruktur dan teratur bagi pertumbuhan umat masa kini.

HASIL dan PEMBAHASAN

Pemahaman Liturgi dalam Gereja

Kata “Liturgi” berasal dari bahasa Yunani *Leitourgia*. Kata *leitourgia* akar kata “*ergon*”, yang berarti “karya”, dan *leitosis*, yang merupakan kata sifat untuk kata benda laos (bangsa). Secara harfiah, *leitourgia* berarti “kerja” atau “pelayanan” yang dibaktikan bagi kepentingan bangsa. Dalam masyarakat Yunani kuno, kata *leitourgia* dimaksudkan untuk menunjuk kerja bakti atau kerja pelayanan yang tidak dibayar, iuran atau sumbangan dari warga masyarakat yang kaya, dan pajak untuk masyarakat atau negara (Martasudjita 1999). Dengan demikian dapat dipahami liturgi menurut asal-usulnya, istilah *leitourgia* memiliki arti profan-politis. Pemakaian kata *leitourgia* diperluas, yakni untuk menyebut berbagai macam karya pelayanan.

Selain itu, istilah *leitourgia* mendapat arti kultis sejak abad kedua sebelum masehi. Dalam arti kultis, *leitourgia* berarti pelayanan ibadah. Pengertian liturgi secara kultis ini terutama digunakan oleh kelompok Septuaginta (LXX), ketika menerjemahkan Kitab Suci dari bahasa Ibrani ke Yunani pada abad II-III sebelum Masehi. Kitab Suci itu sekarang biasa dikenal sebagai Kitab Suci Perjanjian Lama. Dalam terjemahan Septuaginta *leitourgia* dipakai untuk menunjuk pelayan ibadat para imam atau kaum Lewi. (James F. White 2005) Sedangkan tindakan kultus dapat dipahami oleh umat biasanya diungkapkan dengan istilah *latreia* (penyembahan). Bila *leitourgikos* menunjuk alat atau perlengkapan liturgis, maka *leitourgos* hanya dipakai dalam (Yes. 61:6 dan Sir 7:30) dan di situ berarti pelayan liturgi atau pelayan dalam arti umum (Sutanto 2005:9–10).

Penulis Ibrani menggunakan kata *leitourgia* untuk menjelaskan makna imamat Yesus Kristus sebagai satu-satunya imamat Perjanjian Baru. Imamat Kristus merupakan pelayanan yang jauh lebih agung dibandingkan dengan pelayan imam Perjanjian Lama. Oleh karena itu, imamat dan tata liturgi Perjanjian Lama sudah tidak berlaku lagi, sebab Kristus adalah satu-satunya pelayan (*leitourgos*), tempat kudus dan kemah sejati (Ibr. 8:2). “yang pertama Ia hapuskan, supaya menegakkan yang kedua. Dan karena kehendak-Nya inilah kita telah dikuduskan satu kali untuk selama-lamanya oleh persembahan tubuh Yesus Kristus” (Ibr. 10:9-10) (James F. White 2005).

Pada masa pasca para rasul, kata liturgi sudah digunakan untuk menunjuk kegiatan ibadat atau doa Kristiani. Akan tetapi, sejak abad-abad pertengahan, kata “liturgi” hanya terbatas digunakan untuk menyebut perayaan ekaristi saja. Kemudian Penggunaan kata “liturgi” bagi penyebutan ekaristi hingga kini tetap dipertahankan di gereja Timur, sedangkan untuk perayaan-perayaan ibadat lainnya dipakai sebutan doa atau tata perayaan. Istilah “liturgi” dalam gereja barat lama menghilang, baru mulai abad ke-16 istilah “liturgi” kembali dikenal. Gereja-gereja reformasi menggunakan kata liturgi mulai pada abad ke-17 hingga kini diartikan ibadah gereja. Dalam pelaksanaan liturgi, ada beberapa faktor yang harus disesuaikan dengan keadaan yang sedang terjadi yaitu: Satu, faktor Alkitab yang berfungsi sebagai dasar atau sebagai kanon (patokan). Sebab sejatinya Alkitab

adalah dasar dan landasan membangun spritualitas kristen yang baik (Arifianto 2020). Setiap orang Kristen tunduk kepada Firman Allah dengan demikian Alkitab mempunyai wibawa mutlak dalam kehidupan Kristen. Liturgi harus taat dan tunduk kepada Firman Allah, sehingga menjunjung tinggi semua unsur, semua petunjuk atau perintah yang diberikan Allah. Dua, faktor ajaran gereja (dogma). Tiga, faktor persekutuan gereja. Dalam hal ini untuk menentukan liturgi yang akan diterapkan tergantung pada peraturan gereja. Dapat diartikan bahwa apabila persidangan raya menentukan suatu tata ibadah, dengan maksud supaya semua gereja memakai tata ibadah itu, maka peraturan itu bersifat perintah mutlak, yaitu berdasarkan ketentuan bersama-sama dalam persekutuan gereja. Empat, faktor sejarah gereja. Gereja yang hidup pada masa sekarang bertanggung jawab mengkaji perlindungan dan pemeliharaan, dan untuk belajar dari sejarah gereja. Lima, faktor kebudayaan. Dalam hal ini perlu memperhatikan faktor dari kebudayaan karena kebudayaan yang disangkal atau kurang diperhatikan dalam penciptaan dan perkembangan liturgi akan membuat iman di dalam hati anggota jemaat akan kurang berakar. (Lapian and Kontekstual 2011)

Reimer menjelaskan bahwa istilah *leitourgia* dalam Perjanjian Baru mempunyai makna yang berbeda-beda dan tercatat dalam lima belas ayat (Luk.1:23; Ibr. 9: 21; Ibr.10:11) merujuk kepada tugas imam. (Ibr. 8: 2; Ibr. 8: 6) menguraikan pelayanan Kristus sebagai imam. (Rm. 15:16) merujuk kepada pekerjaan rasul dalam pekabaran Injil kepada orang kafir, (Flp. 2:17) sebagai kiasan untuk hal percaya. (Ibr. 1:7, 14) merujuk kepada pekerjaan malaikat-malaikat melayani. (Rm.13:6) mengacu kepada jabatan pemerintah. (Rm.15:27; Flp.2:25, 30; Flp. 4:18) merujuk kepada pengumpulan persembahan untuk orang miskin. (Kis.13: 2) mengacu kepada kumpulan orang yang berdoa dan berpuasa (Reimer 1999:52). Istilah liturgi, kebaktian dan ibadah, dalam konteks saat ini dipakai secara sama dan sejajar. Namun demikian dalam pemahaman sehari-hari ada perbedaannya. Menurut Abineno, ibadah adalah: Pertemuan antara Allah dengan jemaat, dalam pertemuan tersebut berlangsung semacam dialog, Allah berbicara, jemaat meresponi, Allah memberi dan jemaat mengucap syukur, Allah mengampuni, dan jemaat memuji nama-Nya (Abineno 2003:85). Di dalam definisinya, Abineno menekankan makna hubungan di dalam sebuah ibadah. Definisi serupa juga diberikan oleh Brownlee yang mendefinisikan ibadah sebagai persekutuan dan pertemuan manusia dengan Allah melalui penyerahan diri manusia kepada Allah untuk menjadi saksi Allah dalam dunia sehingga manusia perlu beribadah dengan benar. (Brownlee 2004:21) Baik Abineno maupun Brownlee memberikan penekanan bahwa ibadah merupakan hubungan dua arah antara Allah dan jemaat.

Berdasarkan etimologinya, kata "ibadah" dalam bahasa Ibrani dalam Perjanjian Lama אָבֹדָה 'avodah atau 'abodah (kata ini serumpun dengan bahasa Arab yang kemudian diserap dalam bahasa Indonesia 'ibadah'). Penggunaan kata avodah di dalam teks Perjanjian Lama tidak hanya digunakan dalam pengertian "ibadah, pelayanan, worship," tetapi juga digunakan untuk hal yang kemudian diterjemahkan dengan "pekerjaan." Kata benda avodah (pekerjaan) dan bentuk verb (kata kerja) – אָבַד 'avad yang artinya bekerja. Kata ini pertama kali digunakan di dalam Kejadian 2:15, ketika Tuhan menempatkan manusia di Taman Eden untuk mengolah dan mengusahakan ciptaan Tuhan. Kebenaran ini memiliki pengertian implikasi moralitas dalam kata ibadah tidak sebatas aktivitas di gereja namun memiliki arti luas bahwa bekerja juga merupakan sebuah pelaksanaan ibadah kepada Allah. Ibadah juga dipahami sebagai cara manusia untuk datang kepada Tuhan Sang Penciptanya. Hal ini diungkapkan dalam Septuaginta yang menggunakan kata *Leitourgia* dalam arti yang terbatas untuk menerjemahkan kata Ibrani "abodah" dalam bahasa Ibrani yang berarti sebuah ritus perayaan yang di dalamnya berisi perjumpaan antara Allah dengan umat-Nya (Sutanto 2005).

Ibadah Gereja yang Menarik Terstruktur dan Teratur

Perkembangan zaman dari generasi ke generasi sangat mempengaruhi cara berpikir, menganalisa bahkan cara bertindak dalam hidup setiap manusia. Tidak dapat dipungkiri perkembangan zaman tidak hanya dirasakan oleh manusia tetapi dialami juga oleh gereja yang mengakibatkan gereja harus menerima perkembangan ini secara positif. Perkembangan zaman juga mempengaruhi jemaat dalam mengikuti aktivitas gerejawi karena hal yang di luar lebih menarik dari tata ibadah dalam gereja. Berkenaan dengan hal itu, penggunaan liturgi dalam setiap ibadah harus dioptimalkan karena melalui liturgi dapat meningkatkan partisipator dalam pelaksanaan peribadatan (Lapian and Kontekstual 2011). Lester Ruth mengemukakan ada beberapa kualitas dalam karakteristik ibadah Kristen purba, yang pada zaman ini lebih dikenal dengan gaya kebaktian kontemporer daripada dengan kebaktian tradisional. (Ruth 2021) Gereja pada waktu itu tidak menggunakan teknologi elektronik seperti zaman ini.

Gereja hadir di tengah-tengah konteks yang bervariasi dan dalam situasi dunia yang bercampur. Oleh karena itu, gereja harus memberikan sesuatu yang dapat membuat perbedaan yang ada menjadi satu dalam peribadatannya kepada Tuhan. Ibadah dapat dikatakan sebagai penyingkapan keberadaan Allah yang sebenarnya melalui Firman Allah. Constance M. Cherry memaparkan bahwa umat yang berhimpun memenuhi tujuan untuk menyembah dan siap mendengar Firman Allah, Allah sudah berbicara sejak awal umat diantara Allah dan umat dimulai oleh Allah (Constance M. Cherry 2019). Ibadah juga dapat dimengerti sebagai sebuah bentuk liturgi (aktivitas yang diperuntukkan untuk kepentingan orang banyak), yaitu sebuah tindakan yang berdampak positif bagi setiap orang yang hadir dalam perkumpulan itu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ibadah adalah setiap orang percaya berkumpul bersama-sama untuk berjumpa dengan Allah dan memahami kebenaran Firman Tuhan (Panuntun and Nurwindayani 2019). Namun dalam membuat seseorang merasakan arti dari ibadah tersebut memerlukan tata ibadah yang menarik, kreatif dan teratur.

Ibadah yang menarik, kreatif dan teratur seharusnya menjadi karya yang berkualitas, yang terbaik harus diberikan kepada Allah untuk membangun umat-Nya. Ibadah yang kreatif adalah ibadah yang utuh yang di dalamnya terdapat komunikasi antara Allah dan manusia (dialogis: Anabatis-Katabatis). Anabatis menjelaskan bahwa Allah menawarkan kasih kepada manusia. Katabatis adalah tanggapan manusia atas karya Allah, penganangan sebagai perayaan kehadiran karya keselamatan Allah di dalam Kristus (anamnesis) seruan permohonan bagi turunnya Roh Kudus (eplikesis). Tata ibadah disusun supaya ibadah itu tertib, teratur dan khidmat. Tata ibadah sendiri bukanlah tujuan, melainkan alat untuk melayani Tuhan dalam peribadatan. Semua itu dapat dibuat kreatif, indah, menarik namun juga maknawi, sebagai abodah kepada Tuhan. Tiada yang lebih indah dari segalanya selain membuat karya yang terbaik sebagai ungkapan syukur kepada sumber kehidupan selamat melayani Tuhan.

Kreatifitas liturgi harus membuat ibadah bersentuhan langsung dengan pergumulan nyata umat. Berikut ini di sajikan beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam membuat suatu liturgi yang teratur, menarik dan kreatif yaitu: Pertama, siapa peserta ibadahnya? Pemuda, Sekolah Minggu, pelayanan perempuan/laki-laki, berapa jumlahnya? Hal ini penting untuk menciptakan suasana dialog dalam liturgi dengan membagi peran sehingga semua umat berpartisipasi. Kedua, musik pendukung apa yang dipergunakan? hal ini berhubungan dengan pemilihan lagu dan iringannya serta fungsi yang tepat dari setiap musik pengiring. Ketiga, buku-buku lagu sebagai sumber nyanyian ibadah juga dipersiapkan. Keempat, berapa lamanya waktu yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan

ibadah itu? Hal ini penting agar waktu yang disediakan dapat dipergunakan sebaik-baiknya, sehingga ibadahnya tidak panjang dan membosankan. Kelima, membuat kerangka dasar liturgi dengan berpedoman pada 4 unsur penting yaitu persiapan dan menghadap Tuhan, pelayanan Firman, respons atas Firman Tuhan, serta pengutusan dan berkat (Glafidrisa 2011). Firman Panjaitan mengungkapkan hal senada bahwa liturgi ibadah ini menutun dan membimbing jemaat dalam ibadah berjalan teratur. Partisipasi anggota jemaat dalam ibadah tampak dalam liturgi yang tertata, teratur, terstruktur dan mengalir. Konsep mengalir yang dimaksudkan disini adalah: Pertama, mengerti alur ibadah yang tepat. Kedua, mengerti bagaimana menyanyikan pujian atau sebuah lagu dengan tepat. Ketiga, mengerti bagaimana menyatu dengan musik dan singers. Keempat, mengerti bagaimana menyambung aliran dari lagu ke lagu (Panjaitan and Lumingkewas 2019).

Namun, yang harus diwaspadai adalah, jangan sampai karena liturgi dalam ibadah yang menarik dan kreatif yang telah dirancang sekedar kepuasan sesaat tetapi tidak mengubah kehidupan jemaat untuk semakin bertumbuh dalam firman Tuhan. Constance M. Cherry memberi metafora membangun struktur ibadah seperti struktur bangunan apa pun muncul dari fondasi yang mengamankannya. Tujuan sebuah bangunan memberi stabilitas sebuah bangunan sesuai dengan maksud pendirinya. Demikian halnya berbicara ibadah bukanlah pilihan antara pemakaian format tertentu dan tidak pakai format, tetapi ibadah pilihan antara format yang efektif dan berdampak (Constance M. Cherry 2019).

Dampaknya bagi Pertumbuhan Umat Masa Kini

Peribadatan merupakan hal yang tidak terlepas dari setiap umat yang beragama. Ibadah merupakan suatu perjumpaan dengan Allah. Kekristenan mempunyai konsep yang mencakup seluruh sistem peribadatan yaitu liturgi. Namun liturgi bukan hanya berbicara tentang cara peribadatan saja, namun bagaimana liturgi itu berperan penting dalam pertumbuhan kerohanian seseorang. Oleh karena itu, setiap pelayan Tuhan yang telah dipercayakan untuk melayani baik sebagai pemimpin pujian, pendoa, pengkhotbah dan pelayan lainnya, harus mampu melakukan yang terbaik. Setiap pelayan Tuhan harus menjadi teladan dalam pelayanan, karena pelayan Tuhan selalu akan disoroti dan diteladani. Dalam liturgi ibadah memotivasi jemaat mengalami perjumpaan dengan Tuhan melalui doa, pujian, mendengar Firman Tuhan, berkat dan pengutusan (Panjaitan and Lumingkewas 2019).

Selain itu, manfaat ibadah di gereja akan sangat dirasakan ketika setiap orang percaya bersama-sama dengan saudara seiman lainnya saling menopang, menguatkan dan berkomitmen untuk bertumbuh bersama melalui kebenaran Firman Tuhan dan pujian penyembahan untuk dapat mengetahui panggilan Tuhan dalam hidupnya (Panuntun and Nurwindayani 2019). Setiap pribadi akan merasakan manfaat beribadah dalam gereja yaitu bertumbuh secara berkesinambungan dalam komunitas mencapai kedewasaan dalam Kristus. Beberapa hal yang terlihat yang menjadi acuan pertumbuhan jemaat yaitu: Keramah-tamahan yang radikal. Ibadah jemaat bergairah. Berani menerima resiko dari misi dan pelayanan. Memiliki pertumbuhan iman yang terencana. Dan Memiliki kemurahan hati yang luar biasa (Panuntun and Nurwindayani 2019).

Setiap proses yang telah jemaat lewati dan pelajari melalui unsur-unsur liturgi gereja dapat memberikan kedewasaan rohani jemaat. Melalui setiap proses tersebut diharapkan dapat membawanya kepada iman yang benar dan berpegang teguh pada setiap pengajaran. Dengan adanya peranan liturgi gereja terhadap kedewasaan rohani jemaat, maka semuanya akan lebih tertata rapi dan memudahkan jemaat mengerti akan kehendak Allah dalam hidupnya. Adanya liturgi dalam peribadatan juga mampu menjadikan jemaat sebagai orang-orang yang taat dan mampu merasakan kehadiran Allah (Dandel 2021).

Marsudi berpendapat pertumbuhan rohani di mulai dari sikap pribadi yang taat dan memiliki kemauan untuk bertumbuh dalam doa dan firman merupakan tanda-tanda dari tindakan bertumbuh. Pertumbuhan rohani seseorang tidak ada kaitannya dengan usia, namun menyangkut masalah apakah orang tersebut sudah berada di dalam kehendak Allah (Rajagukguk and Sugiono 2020). Pertumbuhan rohani juga memang tidak lepas dari tantangan, dan hal itu merupakan ujian kualitas iman dalam menghadapi tantangan (Santo and Arifianto 2022). David Samuel mengungkapkan bahwa kedewasaan rohani jemaat pasti mengandalkan Tuhan, namun proses pendewasaan dibutuhkan suatu penataan liturgi ibadah yang teratur, terstruktur, rapih dan baik bahkan dalam hal pengajaran yang berbasis Alkitab (Dandel 2021).

Dampak liturgi pertumbuhan umat masa kini terdapat makna yang harus dipahami oleh orang-orang percaya, sebab liturgi ibadah bukan hanya ritus keagamaan, tetapi dengan memberi penghayatan khusus di dalamnya dan nilai-nilai liturgi mencakup votum, salam, doa, introitus, saat teduh, pengakuan dosa, pembacaan Alkitab, pengakuan iman, pemberitaan Firman Tuhan, persembahan dan doa syafaat, penutup dan doa berkat. Naftali mengungkapkan bahwa gereja masa kini melalui liturgi ibadah terus berupaya untuk membangun dan mendewasakan umat semakin dewasa secara rohani. Upaya gereja dalam menyusun liturgi ibadah dapat meng-komunikasikan firman Tuhan dan unsur-unsur lainnya untuk pertumbuhan rohani umat (Untung, Benyamin, and Mahendra 2021). Oleh karena itu, liturgi dengan penjelasan dan penghayatan yang benar, maka jemaat akan terbangun dan berdampak bagi kedewasaan rohani serta pertumbuhan jemaat (Rajagukguk and Sugiono 2020). Liturgi dalam ibadah gereja menarik terstruktur dan teratur bagi pertumbuhan umat masa kini, karena melalui liturgi dalam ibadah membangun pintu-pintu dan jendela-jendela memfasilitasi perjumpaan dengan Allah, melalui doa, musik dan perjumpaan dengan Allah. Sebab dalam liturgi ibadah merangkai seluruh narasi Ilahi yang berdampak pertumbuhan umat dewasa secara rohani, umat meluapkan ucapan syukur kepada Allah yang telah menyelamatkan dan memberi kasih karunia dengan penuh kerinduan datang kepada Tuhan (Rusmanto, Rajagukguk, and Sriwahyuni 2023).

KESIMPULAN

Dengan melihat uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa liturgi bukan hanya berbicara mengenai tata cara ibadah dalam gereja, tetapi liturgi juga berbicara tentang ibadah. Liturgi dalam ibadah gereja memiliki pengertian implikasi yang luas bahwa bekerja juga merupakan sebuah pelaksanaan ibadah kepada Allah. Ibadah juga dipahami sebagai cara manusia untuk datang kepada Tuhan Sang Penciptanya. Selain itu, ibadah mencakup pelayanan, pekerjaan dan pertemuan antara Allah dengan jemaat, dalam pertemuan tersebut berlangsung semacam dialog, Allah berbicara, jemaat meresponi, Allah memberi dan jemaat mengucapkan syukur.

Liturgi yang disusun dengan baik, teratur, terstruktur dan menarik akan membuat ibadah semakin berjalan dengan khidmat serta memengaruhi pertumbuhan iman umat. Dalam menyusun kerangka dasar liturgi dengan berpedoman pada 4 unsur penting yaitu persiapan dan menghadap Tuhan, pelayanan Firman, respons atas Firman Tuhan, serta pengutusan dan berkat. Sebab liturgi ibadah bukan hanya ritus keagamaan, tetapi dengan memberi penghayatan khusus di dalamnya ada nilai-nilai dengan penjelasan dan penghayatan yang benar, maka jemaat akan terbangun dan berdampak bagi kedewasaan rohani serta pertumbuhan jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

Abineno, J. L. Ch. 2003. *Tafsiran Alkitab SURAT EFESUS*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Arifianto, Yonatan Alex. 2020. "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5(2):94–106.
- Brownlee, Malcolm. 2004. *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Theologis Bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Masyarakat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Constance M. Cherry. 2019. "'Arsitek Ibadah,' Dalam Pedoman Merancang Ibadah Yang Alkitabiah, Autentik, Dan Relevan (Jakarta: Literatur Perkantas, 2019), 240."
- Dandel, David Samuel. 2021. "Peranan Liturgi Dalam Mendewasakan Kerohanian Jemaat." 3.
- Glafidrisa. 2011. "Mengapa Perlu Ibadah/Liturgi Yang Kreatif?"
- James F. White. 2005. *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- KBBI. 2018. "Arti Kata Belajar - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring." *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*.
- Lapian, Alrik, and Liturgi Kontekstual. 2011. "Peribadatan Pemuda Melalui Liturgi Kontekstual." 32–43.
- Martasudjita, E. 1999. *Pengantar Liturgi - Makna, Sejarah Dan Teologi Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mochammad Ronaldy Aji Saputro, Fitria Idham Chalid, Heri Budianto. 2023. *Metode Ilmiah Dan Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Kepustakaan*. Pertama. Sidoarjo: Nizamia Learning Centre.
- Panjaitan, Firman, and Marthin Steven Lumingkewas. 2019. "Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis-Liturgis." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*. doi: 10.34081/fidei.v2i1.49.
- Panuntun, Daniel Fajar, and Efi Nurwindayani. 2019. "Pengaruh Saat Teduh Dan Ibadah Terhadap Pengambilan Keputusan Dalam Memilih Pasangan Hidup." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*. doi: 10.34081/fidei.v2i2.52.
- Rajagukguk, Johannes S. P., and Lion Sugiono. 2020. "Tinjauan Liturgis Unsur-Unsur Ibadah Pentakosta Terhadap Kedewasaan Rohani." *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan* 10(1):37–51. doi: 10.47562/matheo.v10i1.101.
- Riemer, G. 1999. *Cermin Injil (Gospel Mirror)*. Jakarta: YAYASAN KOMUNIKASI BINA KASIH - YKBK.
- Rusmanto, Ayub, Kerin Rajagukguk, and Sriwahyuni Sriwahyuni. 2023. "Persepsi Mengucap Syukur Atas Kasih Karunia Allah Berdasarkan Teks 1 Korintus 1:4-9." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 5(1):39–51. doi: 10.59177/veritas.v5i1.197.
- Ruth, Lester. 2021. *Flow Ibadah Yang Mengalir*. Cetakan Pe. Jakarta: Leteratur perkantas jawa Timur.
- Santo, Joseph Christ, and Yonatan Alex Arifianto. 2022. "Pertumbuhan Rohani Berdasarkan 1 Petrus 2:1-4 Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 5(1):1–21.
- Saramae, Petrus Bine. 1963. "Konstitusi Liturgi Konsili Vatikan II :"(Sc 1):31–56.
- Simon, John C. 2022. "Pakaian Liturgis Sebagai Sarana Berteologi Dalam Pengalaman GPIB." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5(1):73–97. doi: 10.34307/b.v5i1.317.
- Sutanto, Ester. 2005. *Liturgi Meja Tuhan: Dinamika Perayaan - Pelayanan*. Jakarta: Unit Publikasi dan Informasi STT.
- Untung, Naftali, Prikila Ishak Benyamin, and Yogi Mahendra. 2021. "Inkulturasi Liturgi Gereja Bethel Indonesia | Untung | THRONOS: Jurnal Teologi Kristen." *Jurnal Teologi Kristen* 2(2):65–74.